

Perencanaan Pura Pesimpangan Kahyangan Jagat Luhur Puncak Bukit Puun

Putri Ayu Devy Permata Sari¹, Anak Agung Bagus Bayu Anggawirya², Ni Wayan Nurwarsih³

^{1,2,3} Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Putri Ayu Devy Permata Sari

E-mail: devypermatasari4@gmail.com

Abstrak

Pura Puncak Puun merupakan salah satu pura kahyangan jagat yang terletak di Desa Soka Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Pura ini berada dipuncak bukit, untuk menuju lokasi perjalanan melalui hutan yang tidak bisa diakses kendaraan bermotor, sehingga perlu berjalan kaki kurang lebih menempuh waktu 2 jam perjalanan. Dikarennakan perjalanan yang lumayan jauh dan akses yang sulit, Masyarakat ingin membuat pura pesimpangan yang berada ditengah-tengah antara Pura Batu Lumbung dan Pura Puncak Puun. Lokasi yang ditentukan oleh krama desa cukup mudah diakses dan terdapat pohon bering yang disucikan yang biasa digunakan sebagai patokan dalam pembangunan Pura Pesimpangan Puncak Bukit Puun. Berdasarkan kondisi yang dialami Bendesa Adat Soka meminta bantuan Tim PkM Universitas Warmadewa untuk dibuatkan gambar perancangan Pura Pesimpangan Pura Puncak Bukit Puun. Tim PkM merespon kondisi yang disampaikan oleh Bendesa Adat Soka, dengan melakukan penjajakan awal untuk melihat kondisi site yang rencananya dijadikan lokasi Pura Pesimpangan Puncak Bukit Puun. Berdasarkan hasil penjajakan awal yang dilakukan Tim PkM, Pura Pesimpangan Puncak Bukit Puun membutuhkan Masterplan yang berisikan data dokumentasi kondisi eksisting kawasan yang dijadikan lokasi rencana pembangunan, data topografi site dan gambar perencanaan Pura Pesimpangan Puncak Bukit Puun baik itu gambar 2D maupun 3D. Pengabdian ini terlaksana atas kerjasama pihak Desa Soka Penebel Tabanan, Ikatan Arsitek Indonesia Cabang Bali dan Juga Universitas Warmadewa. Diharap kedepannya Tim PkM Universitas Warmadewa dapat membantu terselenggaranya Pembangunan Pura Pesimpangan Puncak Bukit Puun sesuai dengan yang akan direncanakan pada tahap ini.

Kata kunci - Pura, Persimpangan, Perencanaan, Masterplan

Abstract

Puncak Puun Temple is one of the Kahyangan Jagat temples located in Soka Village, Penebel District, Tabanan Regency, Bali. This temple is located on a hilltop, to get to the location of the journey through a forest that cannot be accessed by motorized vehicles, so it takes about 2 hours on foot. Due to the fairly long journey and difficult access, the community wants to create a crossroads temple in the middle between Batu Lumbung Temple and Puncak Puun Temple. The location determined by the village community is quite easy to access and there is a sacred bering tree that is usually used as a reference in the construction of the Puncak Bukit Puun Crossroads Temple. Based on the conditions experienced by the Bendesa Adat Soka asked for help from the Warmadewa University PkM Team to create a design drawing for the Puncak Bukit Puun Crossroads Temple. The PkM Team responded to the conditions conveyed by the Bendesa Adat Soka, by conducting an initial exploration to see the condition of the site that was planned to be used as the location of the Puncak Bukit Puun Crossroads Temple. Based on the results of the initial exploration conducted by the PkM Team, the Pesimpangan Puncak Bukit Puun Temple requires a Masterplan containing documentation data on the existing conditions of the area used as the planned development location, site topographic data and planning drawings of the Pesimpangan Puncak Bukit Puun Temple, both 2D and 3D drawings. This service was carried out through the cooperation of the Soka Penebel

Tabanan Village, the Indonesian Architects Association, Bali Branch and also Warmadewa University. It is hoped that in the future the PkM Team of Warmadewa University can help carry out the construction of the Pesimpangan Puncak Bukit Puun Temple according to what will be planned at this stage.

Keywords - Temple, Intersection, Planning, Masterplan

PENDAHULUAN

Pura Puncak Puun, sebuah situs suci yang terletak di Desa Soka, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali, merupakan salah satu perwujudan spiritualitas dan kearifan lokal yang kaya di pulau Dewata. Terletak di puncak bukit, perjalanan menuju pura ini melibatkan perjalanan melalui hutan yang tidak dapat diakses oleh kendaraan bermotor, mengharuskan pengunjung untuk berjalan kaki selama sekitar 2 jam. Namun, di balik tantangan aksesibilitasnya, keberadaan Pura Puncak Puun memancarkan ketenangan dan kedalaman spiritual bagi masyarakat setempat.



Gambar 1.

Akses Menuju Lokasi Rencana Pura Pesimpangan Pura Puncak Bukit Puun

Kesulitan akses menuju Pura Puncak Puun menjadi hambatan bagi sebagian masyarakat untuk mengunjungi tempat suci ini secara rutin. Oleh karena itu, muncul gagasan pihak desa untuk mendirikan sebuah pura baru yang berada di tengah-tengah perjalanan menuju Pura Puncak Puun, yakni Pura Pesimpangan Puncak Bukit Puun. Lokasi yang dipilih oleh krama desa sebagai tempat pembangunan pura baru ini dipilih dengan pertimbangan aksesibilitas yang lebih mudah dan singkat tidak terlalu jauh dari akses jalan kendaraan, dilokasi ini belum terdapat bangunan atau pelinggih apapun, terdapat pohon bering yang disucikan masyarakat desa yang di tandai dengan kain berwarna merah, dijadikan sebagai titik lokasi perencanaan Pesimpangan Pura Puncak Puun.



Gambar 2.
Lokasi Rencana Pura Pesimpangan Pura Puncak Bukit Puun

Dalam konteks ini, Bapak I Wayan Esiawan selaku Bendesa Adat Soka mengajukan permohonan bantuan kepada Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk membuat perencanaan dan desain Pura Pesimpangan Puncak Bukit Puun agar proses Pembangunan Pura segera bisa terlaksana. Dengan demikian, Tim PkM melakukan penjajakan awal untuk mengevaluasi kondisi site yang akan menjadi lokasi pembangunan pura baru tersebut. Berdasarkan hasil penjajakan awal ini, disimpulkan bahwa diperlukan pembuatan Masterplan dimana masterplan merupakan salah satu bentuk pengonsepan atau perencanaan dari suatu area maupun proyek Pembangunan (Fadhilla, 2024). Beberapa hal perlu dilakukan sebagai bentuk penyelesaian masalah yang terjadi pada perencanaan Pura Pesimpangan Puncak Puun seperti halnya:

1. Perlunya dokumen pendataan kondisi eksisting lokasi perencanaan pura.
2. Perlunya Rancangan Konsep Utama Masterplan Pura Pesimpangan Puncak Puun
3. Perlunya rancangan bangunan Pelinggih
4. Perlunya rancangan bangunan Bale
5. Perlunya rancangan penyengker/pagar dan gerbang/pintu masuk area pura (Candi Bentar dan Kori Agung)

Berbekal pemahaman mengenai makna kehadiran Pura sebagai symbol kearifan lokal suatu wilayah/ lingkungan maka dokumen masterplan nantinya akan mengusung tema Harmonisasi Budaya dimana bangunan pura dirancang sesuai dengan kebiasaan serta adat istiadat daerah setempat. Berdasarkan hasil amatan yang dilakukan, disimpulkan bahwa diperlukan pembuatan Masterplan yang berisikan data dokumentasi kondisi eksisting kawasan, data topografi site, serta gambar perencanaan 2D dan 3D untuk Pura Pesimpangan Puncak Bukit Puun sebagai panduan dalam pelaksanaan pembangunan Pura Pesimpangan Puncak Bukit Puun.



Gambar 3.
Contoh Dokumen Masterplan dan 3d Konsep Penataan Pura

METODE

Dari permasalahan yang dihadapi oleh mitra terkait perancangan Pura Pesimpangan Puncak Puun dibutuhkan metode pelaksanaan yang partisipatif. Dimana dalam metode perancangan partisipatif melibatkan peran serta dari masyarakat dalam proses pelaksanaannya yang bertujuan untuk meminimalisir maupun mengatasi beberapa kendala yang nantinya mungkin dialami oleh tim peneliti yang mengakibatkan kegagalan dalam perancangan Pura Pesimpangan Puncak Bukit Puun (Bharuna, 2004). Diharapkan dengan pendekatan partisipatif luaran berupa rancangan Pura Pesimpangan Puncak Puun, Desa Soka, Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali sesuai dengan harapan masyarakat tanpa meninggalkan karakter budaya setempat. Untuk lebih detail tahapan pengabdian dijabarkan sebagai berikut:

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan kegiatan awal berupa koordinasi dengan melibatkan Bendesa Adat, Pemangku Pura setempat dan beberapa masyarakat yang ditunjuk untuk terlibat dalam kegiatan ini. Pada kegiatan ini pihak desa menyampaikan keinginan-keinginan yang rencananya akan dilakukan serta alasan-alasan yang menjadi pertimbangan hal tersebut.

2. Observasi Awal

Pada tahap observasi awal ini kami Tim PkM melihat kondisi eksisting lokasi, melakukan pengambilan gambar serta wawancara kepada Bendesa dan Pemangku terkait lokasi serta menggali keinginan atau ide-ide yang mereka miliki yang nantinya kita para Tim PkM akan menuangkannya dalam wujud gambar perancangan Pura Pesimpangan Puncak Puun serta aksesibilitas menuju lokasi tersebut.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memetakan kondisi lapangan sesuai kebutuhan Masterplan. Data yang dikumpulkan diantaranya adalah bentuk dan kondisi tapak serta titik posisi pohon (dimensi, bentuk, kontur, posisi) yang cukup besar karena dalam perencanaannya pohon-pohon yang memiliki diameter yang cukup besar akan tetap dipertahankan agar perubahan akibat pembangunan pura tidak merusak kondisi sekitar.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

4. Pengolahan data (Penyusunan Dokumen Data)

Data-data yang telah diperoleh saat survei (pengukuran, eksplorasi) maupun wawancara akan dipilih sesuai dengan kebutuhan. Pada tahapan ini akan dihasilkan luaran dokumen data kondisi eksisting site berupa titik pohon yang menjadi patokan dalam Pembangunan pura nantinya, pohon-pohon yang memiliki diameter yang cukup besar yang rencananya nanti akan dipertahankan. Metode penyusunan data menggunakan format tabel akan dilaksanakan, tabel-tabel ini nantinya akan dilengkapi dengan foto dan informasi yang dibutuhkan dalam mendukung kelancara penyusunan tahap Gambar Rancangan Masterplan.

5. Penyusunan Dokumen Rancangan Masterplan

Data-data yang sudah dipilih untuk kemudian dianalisis menjadi Identifikasi masalah dan simpulan-simpulan dari masing-masing kategori data yang terkumpul. Data-data yang ada dikaji dan diberikan solusi perancangan arsitektur sesuai dengan item-item yang dibutuhkan berupa Konsep Perancangan Arsitektur.

6. FGD (Focus Group Discussion)

Setelah adanya Dokumen Masterplan menyeluruh pada tahap awal, maka dokumen hasil tersebut akan dipresentasikan kepada para mitra dalam kegiatan FGD. Pemaparan dimulai dari Identifikasi Awal, Luaran Masterplan, dan dilanjutkan dengan penerimaan masukan dan saran dari pihak mitra. Masukan dan saran sebagai bentuk keterlibatan mitra selanjutnya akan menjadi pertimbangan desain yang dapat dipergunakan untuk menyempurnakan dokumen masterplan.

7. Revisi Dokumen

Hasil keputusan akhir dalam FGD akan menjadi design feedback dalam penyusunan Masterplan, yang selanjutnya akan diperbaiki sebelum pada akhirnya akan diserahkan kepada mitra untuk diimplementasikan lebih lanjut, baik itu dilanjutkan atau ada beberapa usaha yang perlu dilaksanakan sebelumnya.

8. Laporan Kegiatan PKM dan Luaran PKM

Hasil keputusan akhir dalam FGD bersama mitra akan menjadi bahan utama laporan kegiatan PKM, serta memperlihatkan proses dari setiap langkah sampai pada keputusan akhir yang dipilih bersama. Dalam proses ini juga diiringi dengan penyusunan luaran PKM wajib seperti: Jurnal Pengabdian, Artikel Koran, Video Youtube, HKI Pengabdian, dsb. yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dari kegiatan pengabdian ini merupakan kordinasi awal dengan pihak IAI terkait rencana perencanaan Pura Pesimpangan Puncak Puun, kemudian yang dilanjutkan dengan observasi awal ke lokasi yang rencananya akan digunakan, sekaligus berdiskusi dengan pemangku adat terkait rencana dalam perancangannya.



Gambar 4.

Koordinasi Awal Dengan Pihak IAI yang Merupakan Salah Satu Mitra

Hasil dari koordinasi dan observasi awal yang dilakukan pihak desa meminta bantuan untuk membantu mereka dalam perencanaan kawasan Pura Pesimpangan Puncak Puun. Lokasi yang mereka tentukan berada ditengah-tengah antara Pura Luhur Puncak Batu Lumbang dan Pura Puncak Puun, dikarenakan lokasi Pura Puncak Puun cukup jauh, kurang lebih dua jam berjalan kaki menyusuri hutan dan sulitnya akses. Dengan luasan site yang digunakan kurang lebih 1,5 hektar dengan penanda sebuah pohon besar yang diberi kain merah. Pohon tersebut nantinya direncanakan menjadi patokan dalam penentuan titik lokasi perencanaan. Selain itu dari pemangku adat juga menginginkan terdapat beberapa bangunan pelinggih dengan bentuk meru namun yang terbuat dari batu dikarenakan kondisi lokasi yang tinggi angin didaerah tersebut cenderung agak kencang sehingga jika menggunakan meru dengan rangka kayu dirasa tidak akan bisa bertahan lama.



Gambar 5.

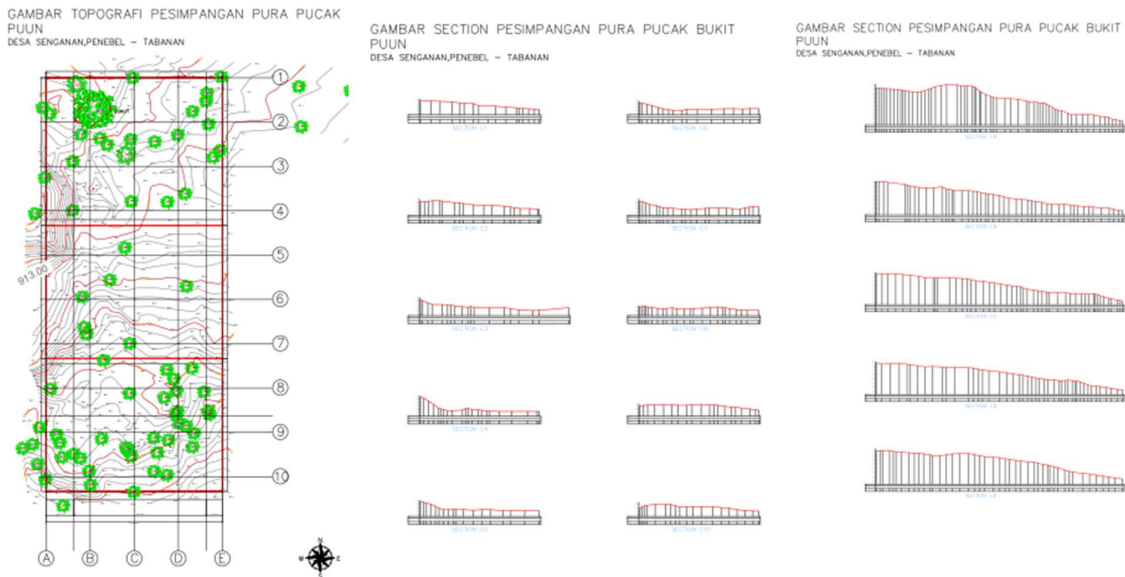
Observasi Awal dan Koordinasi Dengan Pihak Desa Terkait Perencanaan dan Lokasi Perencanaan

Setelah melakukan koordinasi dan observasi awal dilanjutkan dengan melakukan pengukuran lokasi dengan titik pohon besar yang rencananya berada dibagian barat laut site, kemudian pendataan topografi serta penentuan titik pohon yang cukup besar yang sekiranya dapat dipertahankan dalam pembangunannya nanti.



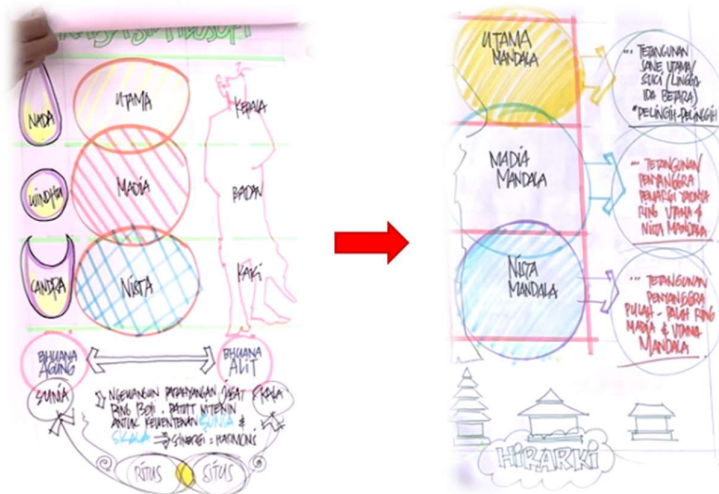
Gambar 6.

Proses Pengumpulan Data Dilapangan



Gambar 7.
Gambar Topografi Pesimpangan Puncak Puun

Pengolahan data (Penyusunan Dokumen Data) dan Penyusunan Dokumen Rancangan Masterplan dan FGD,

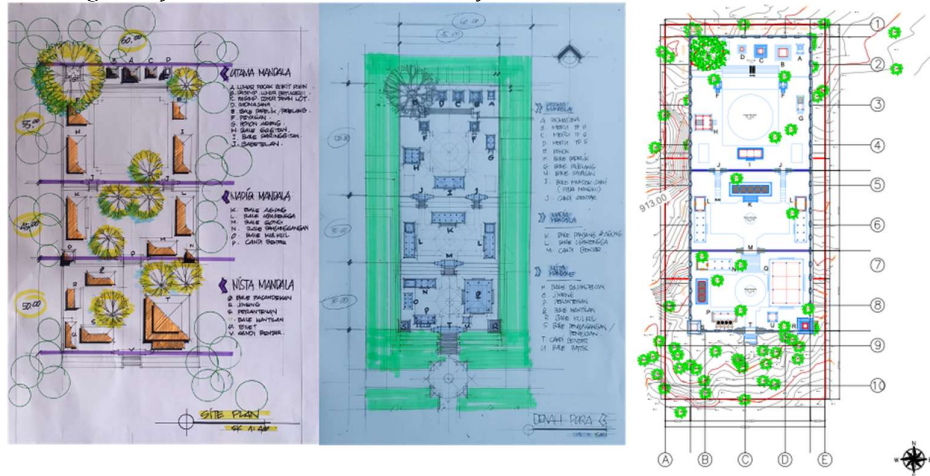


Gambar 8.
Konsep Tri Mandala dan Diterapkan pada Site

Sebelum merencanakan sebuah pura ditentukan terlebih dahulu konsep dalam perencanaannya, agar keharmonisan tetap terjaga antara Ida Shang Yang Widhi Wasa umat manusia dan alam semesta. Perencanaan pura menggunakan konsep Tri Mandala yang merupakan pembagian pekarangan, kawasan maupun wilayah menjadi tiga tingkatan atau tiga zona yakni Utama Mandala, Madia Mandala dan Nista Mandala (Dwijendra, 2003; Suryada, 2012). Utama Mandala merupakan area yang digunakan sebagai tempat pemujaan kepada Ida Shang Yang Widhi Wasa dimana pada area ini dianggap paling suci dan terdapat beberapa bangunan suci diantaranya Padmasana, Meru, Gedong dan pelinggih pemujaan dewa dewi lainnya yang diyakini. Madia Mandala merupakan area Tengah

yang dianggap sebagai tempat untuk melepas pikiran-pikiran kotor sebelum masuk ke area Utama Mandala, dan bila dilihat fungsinya pada area ini biasanya digunakan sebagai tempat untuk kegiatan pertunjukan tari sebelum proses persembahyangan dimulai. Nista Mandala, merupakan area terluar dari pura biasa digunakan untuk kegiatan mecaru yang diperuntukkan kepada Bhuta Kala (alam bawah)(Bhattacharya & Riyanto, 2022).

Setelah penentuan konsep dilakukan selanjutnya adalah memasukkan konsep tersebut kedalam site dan merencanakan bangunan apa saja yang direncanakan pada setiap mandala yang disesuaikan dengan keyakinan dan kebutuhan masyarakat Desa Soka.



Gambar 9.

Gambar Masterplan Awal, Perubahan dan Gambar Menggunakan AutoCad

Kemudian setelah ide awal selesai dilakukan FGD pada 10 Juli 2024 dimana dari idea masterpland awal yang direncanakan, dilakukan beberapa perubahan terkait bangunan-bangunan apa saja yang terdapat disetiap mandala serta bentuk bangunan dan material yang akan digunakan pada bangunan di kawasan Pura Pesimpangan Puncak Puun, perubahan dan diskusi berlanjut melalui WA hingga didapatkanlah kesepakatan bangunan sebagai berikut :

1. Utama Mandala (Padmasana, Meru Tumpang 11, Meru Tumpang 9, Meru Tumpang 5, Area Pohon, Bale Padelik, Bale Paselang, Bale Payasan, Bale Munduk Sari (Puja Mangku),
2. Madia Mandala (Bale Panjang, Bale Uparengga, Candi Bentar)
3. Nista Mandala (Bale Pesandekan, Jineng, Perantenan, Bale Wantilan, Bale Kukul, Bale Peninjoan, Bale Patok).

Sehingga setelah kesepakatan didapat kemudian dibuatkan perubahan sketsa masterpland terbaru dan kemudian dibuatkan gambar masterpland 2d menggunakan AutoCad.



Gambar 10.
Kegiatan FGD Dengan Mitra dan Pemangku Adat

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian Perencanaan Pura Pesimpangan Kahyangan Jagat Luhur Puncak Bukit Puun ini yaitu Pengabdian ini dilaksanakan untuk membantu Desa Soka, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dalam menyusun rencana pembangunan Pura Pesimpangan Puncak Bukit Puun. Lokasi pura Puncak Puun yang sulit diakses telah mendorong masyarakat untuk membangun pura pesimpangan yang berada di tengah perjalanan menuju Pura Puncak Puun. Pura ini akan dibangun sesuai dengan konsep Tri Mandala untuk menjaga keharmonisan hunungan antara Bhuana Agung dan Bhuana Alit serta mempertahankan spiritualitas dan budaya lokal. Tim PkM melakukan observasi awal dan pengumpulan data dengan memetakan kondisi lapangan, seperti topografi, posisi pohon besar yang dianggap suci, dan data eksisting site lainnya.

Pengolahan data ini digunakan untuk menyusun dokumen masterplan yang mencakup rencana tata letak pura, jenis-jenis bangunan yang akan dibangun, serta desain konseptual bangunan pura. Masterplan Pura Pesimpangan Puncak Bukit Puun disusun dengan mengacu pada konsep Tri Mandala yang terbagi menjadi tiga zona: Utama Mandala, Madia Mandala, dan Nista Mandala. Setiap zona memiliki fungsi dan bangunan yang berbeda, seperti Padmasana, Meru Tumpang, Bale Padelik, dan Candi Bentar untuk Utama Mandala; Bale Panjang dan Bale Uparengga untuk Madia Mandala; serta Bale Pesandekan, Bale Wantilan, dan Bale Kulkul untuk Nista Mandala. Dokumen akhir yang disusun berupa masterplan gambar 2D perencanaan Pura Pesimpangan Puncak Bukit Puun telah diselesaikan dan akan dilanjutkan dengan penggambaran konsep 3D dan akan diserahkan kepada mitra untuk digunakan sebagai panduan dalam proses pembangunan. Dokumen ini juga mencakup berbagai luaran wajib, seperti jurnal pengabdian, artikel, video, dan HKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Bharuna, A. (2004). *Arsitektur Untuk Rakyat Suatu Kajian Tentang Pendekatan Perancangan Partisipatif*. *Jurnal Permukiman Natah*, 2(1), 47-55
- Bhattacharya, W., & Riyanto, E. D. (2022). *Tri Mandala: Kearifan Lokal Bali Dalam Pembagian Zonasi Dan Ruang Pada Bangunan Pura Di Kabupaten Sidoarjo*. *Sphaktika*, 13(1), 108-119.
- Dwijendra, N. K. A. (2003). *Perumahan Dan Permukiman Tradisional Bali*. *Jurnal Permukiman "Natah,"* 1(1), 8-24. <https://doi.org/10.5614/jrcp.2017.28.1.2>

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



- Fadhilla, Alya. (24 Juli 2024). "Pengertian Master Plan beserta Fungsi hingga Pembuatannya". Adimas. <https://asbesadimas.com/artikel/definisi-master-plan/>.
- Ujianto, B. T. (2017). Modul Ajar Dasar AutoCad 2016. <https://eprints.itn.ac.id/5456/1/Modul%20AutoCad.pdf>
- Muhammad Hidayat, Mp., & Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, Mp. (n.d.). PANDUAN PENGGUNAAN THEODOLIT.
- Suryada, I. G. A. B. (2012). Konsepsi Tri Mandala dan Sanga Mandala dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali.